



PROSIDING SAMASTA

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

KESANTUNAN BERBAHASA MASYARAKAT BETAWI PADA MASYARAKAT CONDET, JAKARTA TIMUR

Azis Satrio Aji^{1*)}, Tiara Savitri²⁾, Avifa Choirunisa³⁾

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15419

[*Satriojoo004@gmail.com](mailto:Satriojoo004@gmail.com) Tiaraasavitri30@gmail.com Avifa.choirunisa@gmail.com

Diterima: 20 November 2021

Direvisi: 4 Desember 2021

Disetujui: 12 Desember 2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai kesantunan berbahasa pada masyarakat Betawi di Condet, Jakarta Timur. Data yang disajikan diperkuat dengan maksim-maksim kesantunan dalam berbahasa. Sumber data penelitian ini adalah masyarakat Betawi yang bertempat di Condet, Jakarta Timur. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menyajikan data berupa deskriptif. Fokus pengamatannya adalah mengenai karakteristik bahasa masyarakat Betawi Condet dalam berinteraksi sehari-hari. Sumber data diambil secara acak melalui observasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah studi kepustakaan (library research), observasi, dan catatan lapangan.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, sosiolinguistik.

PENDAHULUAN

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari manusia, bahasa akan selalu tumbuh dan berkembang baik dengan kehidupan manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan masyarakat yang beragam sehingga penggunaan bahasa yang dituturkan pasti berbeda. Status sosial dan latar belakang budaya yang berbeda menjadi salah satu faktor penggunaan bahasa yang beragam. Indonesia dengan beragam bahasa daerahnya menjadi salah satu kekayaan yang patut dibanggakan. Bahasa daerah merupakan bahasa yang digunakan masyarakat sebagai alat komunikasi di suatu lingkungan. Biasanya

penutur yang menggunakan bahasa daerah mempunyai latar belakang kesamaan suku. Dengan menghargai bahasa akan membuat kesopanan etika dalam berbicara. Kesantunan bahasa memiliki peran penting dalam membina karakter positif penuturnya, sekaligus menunjukkan jati diri bangsa. Dalam bangsa Negara terdapat bahasa-bahasa, beraneka ragam salah satunya yaitu bahasa Betawi yang terdapat pada daerah yang ada di Indonesia tepatnya dalam masyarakat Jakarta. Penutur masyarakat Jakarta menggunakan bahasa Betawi untuk berkomunikasi sehari-hari, bahasa Betawi dipilih menjadi bahasa Ibu oleh masyarakat Condet, Jakarta Timur.

Menurut Muslich dalam (Ngalim 2014: 235) mengemukakan pendapatnya tentang pengertian kesantunan, “Kesantunan (politeness), adalah kesopansantunan, atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut “tatakrama”. Mengingat pentingnya pelestarian bahasa Betawi pada masyarakat Condet, Jakarta Timur. Maka perlu adanya penelitian dan pengembangan tentang bahasa pada masyarakat Condet, Jakarta Timur. Salah satu usaha pengembangannya adalah dengan adanya penelitian kesantunan berbahasa masyarakat di Condet. Kesantunan berbahasa sendiri bergantung pada sosial budaya, norma dan aturan suatu tempat, nilai atau aturan satu budaya dapat berbeda dengan budaya lain. Namun demikian, dalam kesantunan berbahasa diperlukan strategi-strategi kesantunan agar komunikasi dapat berjalan dengan baik, sehingga interaksi antar sesama masyarakat terjalin dengan harmonis.

Kesantunan merupakan norma atau perilaku yang dijadikan sebagai pedoman, dan disepakati bersama oleh masyarakat yang terlibat di dalam suatu wilayah tertentu dan dipengaruhi oleh tata cara, adat, atau kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat di daerah tertentu. Sebagai salah satu contoh kesantunan bahasa di budaya sunda mengedepankan nilai-nilai silih asih, asuh dan asah (saling menghormati, membimbing, dan mengasah atau berbagi pengetahuan).

Kesantunan komunikasi berkaitan erat dengan penggunaan bahasa yang baik,

sopan, dan benar hal tersebut sesuai dengan norma maupun tata krama. Perkembangan zaman, nilai budaya, serta pola pikir masyarakat yang semakin mengalami kemajuan dan modern turut andil dalam kesantunan berkomunikasi. Kesantunan berkomunikasi pada setiap daerah tentu saja berbeda satu dengan yang lain hal tersebut tergantung pada nilai budaya yang dianut dari masyarakat setempat.

Era komunikasi pada saat ini haruslah benar-benar disikapi dengan hati-hati serta bijaksana dalam menggunakannya. Kemajuan teknologi internet seharusnya dapat lebih diperdalam dan dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk keperluan yang bermanfaat, misalnya meningkatkan kemampuan kognitif dan psikomotor dalam menggunakan media digital ataupun melakukan pencarian informasi terkait tugas akademik. Karena hal tersebut, sangat banyak ditemukan kasus-kasus yang tidak diinginkan terjadi dewasa ini, mulai dari *cyberbullying*, *cybercrime*, hingga kekerasan seksual di kalangan remaja. Bahasa daerah saat ini menjadi bahasa yang ditakutkan tergerus perkembangan teknologi. Namun, dengan masyarakat yang masih memegang kuat prinsip kesantunan berbahasa Indonesia membuat Bahasa daerah menjadi kuat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Kirk dan Miller (dalam Putri, dkk 2019: 74) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam peristilahannya. Kaitan antara metode

dengan penelitian ini adalah kualitatif dianggap mampu untuk menjawab pertanyaan bagaimana kesantunan berbahasa dalam peristiwa tutur pada masyarakat Betawi tersebut dapat terjadi, hingga akhirnya dapat dikaji secara mendalam. Gay dalam (Nirmala, 2020: 4) mengemukakan bahwa cara kerja penelitian kualitatif ini adalah dengan menganalisis data berdasarkan bahan yang diperoleh tanpa menambah atau mengurangi kemudian menganalisisnya. Sumber data pada penelitian ini adalah masyarakat suku Betawi yang bertempat tinggal di Condét. Fokus pengamatannya adalah mengenai karakteristik bahasa masyarakat Betawi Condét dalam berinteraksi sehari-hari. Sumber data diambil secara acak melalui observasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah studi kepustakaan (library research), observasi, dan catatan lapangan. Observasi atau pengamatan untuk mengetahui secara langsung tentang kesantunan berbahasa dalam peristiwa tutur pada masyarakat Betawi. Peneliti melakukan penelitian lapangan dengan melakukan observasi langsung dengan sumber data penelitian. Setelah melakukan observasi, peneliti mencatat dan menganalisis tuturan yang menjadi alat komunikasi masyarakat Betawi Condét.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesantunan berbahasa merujuk pada penggunaan bahasa yang halus, sopan, lemah lembut, sehingga tidak menyinggung perasaan orang lain (Adama, 2011:1). Memiliki kesantunan dalam berbahasa sangat diperlukan, salah satu penyebab timbulnya pertengkaran adalah kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Dengan kesantunan berbahasa dapat

menerapkan kerukunan hidup bermasyarakat.

Wujud Strategi Kesopanan Berbahasa Masyarakat Betawi

Kesopanan berbahasa dalam masyarakat Betawi pada masyarakat Condét, Jakarta Timur ditemukan empat maksim, yakni (1) maksim kebijaksanaan; (2) maksim kedermawanan; (3) maksim penghargaan; (4) maksim kedermawanan. Berikut ini merupakan contoh tuturan keempat maksim tersebut.

1. Pematuhan Maksim Kebijaksanaan

Leech dalam (Putri. dkk, 2019: 76) mengemukakan maksim kebijaksanaan ini sebagai salah satu prinsip kesantunan berbahasa, di mana penutur harus meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan pada diri orang lain agar tuturan yang terjadi dapat menghasilkan kesantunan.

P1: “Cing, Aye bingung mau beli beras di mane?”

(Tante, Saya bingung mau membeli beras di mana?)

P2: “Kalo kata aye mendingan beli di warung depan lebih murah tapi bagus.”

(Kalo kata saya lebih baik membeli di warung depan karena lebih murah tetapi bagus)

P1: “Gitu ye Cing, yaudah deh nanti aye coba pergi ke sono dulu.”

(Oh begitu ya, yaudah nanti saya coba pergi ke sana dahulu)

Tuturan tersebut terlihat jelas termasuk ke dalam maksim kebijakan. Maksim ini diungkapkan dengan tegas dan jelas. Maksim ini menuntut si penutur untuk

meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. P1 dalam tuturan tersebut sedang meminta saran toko untuk membeli beras, P2 memberikan saran untuk pergi ke warung depan, P1 menghargai saran dari P2 dengan mencoba pergi ke warung depan. Kesantunan berbahasa dapat dilihat dari penutur yang saling memberikan ragam lisan untuk saling menghargai.

2. Pematuhan Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan berupa ungkapan yang memperlihatkan kebaikan hati agar komunikasi antar penutur berjalan dengan baik. Maksim kedermawanan biasanya membuat penutur meminimalkan keuntungan diri menjadi sekecil mungkin sedangkan memaksimalkan kerugian diri. Apabila dibandingkan dengan maksim kebijaksanaan, bedanya dengan tuturan ini ialah bahwa tuturan ini diungkapkan dengan ungkapan ekspresif dan imperatif.

P1: “Maaf ya beh, tadi aye udah ilangin kacamata babeh”
(Maaf ya Yah, tadi saya sudah menghilangkan kacamata Ayah)

Dalam tuturan di atas, P1 menggunakan kata “maaf” yang menandakan sebuah tindak tutur ekspresif yaitu menyatakan sesuatu yang bermula dari kegiatan sebelumnya atau kegagalan yang dilakukan oleh penutur. Kata “maaf” yang berarti “maaf” itu biasa digunakan masyarakat Betawi saat melakukan kesalahan. Kalimat imperatif yang biasa digunakan itu, termasuk ke dalam maksim kedermawanan karena membuat penutur meminimalkan keuntungan diri menjadi sekecil mungkin sedangkan memaksimalkan kerugian diri.

Penutur (P1) meminta maaf karena telah menghilangkan kacamata milik ayahnya.

3. Pematuhan Maksim Penghargaan

Salah satu maksim kesantunan menurut Leech adalah maksim penghargaan. Maksim ini dimaksudkan dengan penutur yang selalu berusaha memberikan penghargaan bagi mitra tuturnya atau pihak lain. Dengan hal itu, orang akan dianggap santun karena usahanya untuk memberikan penghargaan tersebut kepada orang lain.

P1: “Ente, mau ajarin aye bikin kue gak? (Kamu, mau mengajari saya membuat kue?)

P2: “Nyok, kita bikin kue!” (Ayo, kita buat kue)

P1: “Asik, benerankan?” (Asyik, benarkah?)

P2: “Iye, nanti ane ajarin” (Ya. Nanti saya ajarkan)

P1: “Makasih banyak inimah, ane jadi ngerepotin banget” (Terima kasih banyak ya, saya jadi sangat merepotkan)

Dalam tuturan, P1 menggunakan kata “makasih” atau artinya “terima kasih” yang menandakan sebuah tindak tutur ekspresif yaitu menyatakan sesuatu sebagai penghargaan dari lawan bicara.

4. Pematuhan Maksim Kesederhanaan

Semakin sederhana seseorang dalam bersikap di hadapan mitra tutur atau pihak lainnya, maka semakin penutur tersebut memiliki kesantunan dalam tindakan dan tuturannya. Maksim kesederhanaan yaitu keadaan di mana si penutur bersikap rendah hati kepada mitra tuturnya. Maksim kesederhanaan ini terjadi di dalam interaksi masyarakat Condet, Jakarta Timur.

P1: “Mpok, ente mau ke mane?” (Kak, kamu mau ke mana?)

P2: “Ane mau kondangan nih” (Saya mau kondangan nih)

Kesederhanaan yang terjadi dalam interaksi tersebut adalah P1 dan P2 yang menggunakan kata ane artinya saya dan ente artinya kamu. Penggunaan kata ane dan ente adalah pemilihan kata daerah Betawi halus, dibanding Betawi kasar lo dan gue. Hal ini menunjukkan pematuhan maksim kesederhanaan dalam interaksi masyarakat di Condet, Jakarta Timur.

Pelanggaran Kesantunan Berbahasa

1. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Interaksi dalam kehidupan manusia sangat diperlukan pematuhan maksim kebijaksanaan, agar terjadi hubungan yang harmonis antar penutur dengan mitra tutur. Apabila maksim kebijaksanaan ini tidak dipatuhi, maka akan menimbulkan kesan yang kurang sopan dalam interaksi. Pelanggaran maksim kebijaksanaan ini juga ditemukan dalam interaksi masyarakat Condet.

P1: “Ane gangerti dah ini begimana cara buatnye” (Saya tidak mengerti ini bagaimana cara membuatnya)

P2: “Nih caranya begini, nih” (Nih, caranya seperti ini)

P1: “Kayaknya kaga begitu dah, coba dah ane liat youtube aje” (Sepertinya tidak begitu, coba saya lihat Youtube saja)

Tuturan tersebut termasuk pelanggaran maksim kebijakan. P1 terlihat tidak menghiraukan saran yang diberikan oleh P2, tuturan yang diungkapkan oleh P1 tidak memberikan respon yang bijak dalam menanggapi saran dari P2.

2. Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Pelanggaran maksim kedermawanan ini yaitu memaksimalkan kerugian diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Apabila maksim kedermawanan ini terjadi pelanggaran dalam suatu interaksi, maka terjadi ketidaknyamanan pada mitra tutur.

P1: “Yah, tadi aye lupa bawa makanan buat encing” (Yah, tadi saya lupa membawa makanan buat tante)

Tuturan tersebut termasuk pelanggaran maksim kedermawanan. Maksim ini diungkapkan dengan tegas dan jelas. P1 terlihat tidak meminta maaf atas kecerobohnya lupa membawa makanan untuk mitra tutur.

3. Pelanggaran Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan menuntut kesediaan penutur untuk meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan mengecam diri sendiri sebanyak mungkin. Penutur yang dapat mematuhi maksim ini akan dianggap sebagai pribadi yang rendah hati dan tidak sombong. Hal ini harus dilakukan dalam setiap interaksi agar terciptanya keharmonisan dalam berkomunikasi. Pelanggaran maksim kesederhanaan ini ditemukan dalam interaksi salah satu masyarakat tutur di Condet.

P1: “Pengen deh pergi ke sono, tapi gak tau jalannya” (Pengen saya pergi ke sana, tetapi tidak tahu jalan)

P2: “Aye bisa anterin” (Saya bisa mengantarkan)

P1: “Ah, emang ente tahu jalan ke sono” (Ah, memang kamu tahu jalan ke sana)

Tuturan di atas menjadi pelanggaran dari maksim kesederhanaan karena P1 terlihat menggunakan sikap menggunggulkan diri sendiri dan meremehkan P2 yang ingin membantunya pergi ke suatu tempat. Namun, respon yang diberikan P1 adalah

adalah pelanggaran prinsip kesederhanaan yang menjadi penentu kesantunan dalam komunikasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data tuturan yang terjadi dalam interaksi masyarakat Betawi di Condet, Jakarta Timur. Ditemukan 4 pematuhan maksim yang terdiri dari maksim kebijaksanaan, maksim kesederhanaan, maksim kedermawanan, dan maksim penghargaan. Tuturan yang ditemukan menggunakan dialek asli Betawi. Selain pematuhan maksim, ditemukan 3 pelanggaran maksim yang terdiri dari maksim kedermawanan, maksim penghargaan, dan maksim kebijaksanaan.

REFERENSI

- Adama, M. Nurhafidzudin. 2017. *Kesantunan Berbahasa Dalam Kalangan Remaja Sekolah Menengah*. Tesis. September. Universitas Putra Malaysia.
- Ngalim, Abdul. 2014. Kesantunan Berbahasa Dalam Perspektif Sociolinguistik. *Jurnal UMS*. Vol. 2(1): 234.
- Nirmala. 2020. Gaya Bahasa dalam Iklan Komersial Di Televisi. *Jurnal Bidar* Vol. 10 (1): 1-2.
- Putri, Kurnia Cahyaning, dkk. 2019. Ekspresi Kesantunan Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Gatak. *Jurnal Basastra*. Vol. 7(2): 72-87.
- Wintarsih. 2018. Pentingnya Kesantunan Berbahasa Bagi Mahasiswa. *Jurnal Metamorfosis*. Vol. 12(1): 61-64.